

DAKWAH DALAM PLURALISME BERAGAMA

Fifi Novianty
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: noviafifi.nf@gmail.com

Abstract

This journal wants to explain about Da'wah in the midst of religious pluralism brought by KH. A Syatori at the Dar Al-Tauhid Arjawinangun Islamic Boarding School in Cirebon bringing positive positive social relations between students and the community, both Muslim and non-Muslim. In addition to focusing heavily on the process of learning the Qur'an, KH A Syatori also always informs students of the Dar Al-Tauhid Arjawinangun Islamic Boarding School to be interconnected between religious communities, while the religious environment of the students diverts this matter inseparable from the influence of education applied by KH. A Syatori the results of the study said that the figure who was the pioneer of Islamization in the midst of religious pluralism in the Dar Al-Tauhid Arjawinangun Islamic Boarding School was KH. A Syatori has proven to his people that Islam is a religion that will increase the level of understanding and can unite with other non-Muslims to create a beautiful religious harmony in the environment of Dar Al-Tauhid Arjawinangun Islamic Boarding School. And the da'wah pluralism has brought influence in the fields of Economy, Social, Politics, and Culture.

Keywords: *Dakwah, Pluralisme,*

Abstrak

Journal ini ingin menjelaskan mengenai Dakwah di tengah Pluralisme beragama yang dibawa oleh KH.A Syatori dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon membawa dampak positif bagi hubungan sosial antara santri dan masyarakat sekitar baik kaum muslim maupun non-muslim. Selain menitik beratkan pada proses pembelajaran Al-

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Qur'an, KH A Syatori juga selalu memberi bekal pada santri-santri di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun untuk saling menghargai antar umat beragama, meski dilingkungan Pondok Pesantren terdapat sejumlah kaum non-muslim namun tingkat toleransi beragama para santri sangatlah tinggi hal ini tak lepas dari pengaruh pendidikan yang diterapkan oleh KH. A Syatori. Hasil penelitian mengatakan bahwa Tokoh yang menjadi pelopor Islamisasi di tengah Pluralisme beragama di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun yakni KH. A Syatori telah membuktikan pada masyarakat bahwa Islam adalah agama yang tinggi akan tingkat toleransi nya dan dapat bersatu berbaur dengan umat non-muslim lainnya sehingga tercipta harmonisasi beragama yang indah di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun. Dan dakwah pluralismenya telah membawa pengaruh di bidang Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya.

Kata Kunci: *Dakwah, Pluralisme*

A. Pendahuluan

Arjawinangun merupakan sebuah daerah yang terkenal akan keberagaman budaya yang menyimpan keharmonisan didalamnya. Terdapat 3 agama yang ada di Desa Arjawinangun yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Buddha. Suatu ciri multikultur dan toleransi ini terlihat jelas dengan adanya sebuah bangunan beribadah 3 agama tersebut yang letaknya sangat berdekatan. Untuk letaknya Gereja Bethel Indonesia berhadapan dengan Vihara (tempat beribadah orang Buddha), sedangkan Masjid Fadlullah Arjawinangun terletak 100 meter dari Gereja dan Klenteng.

Adanya keberagaman beragama di setiap daerah dapat memberikan pengaruh dalam berbagai kehidupan bangsa Indonesia.¹ Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan kesatuan dan meningkatkan rasa saling menghargai satu sama lain antar umat beragama. Seperti di daerah yang ada di Kota Cirebon Jawa Barat yaitu Desa Arjawinangun, terdiri dari dua kata Arja dan Winangun artinya membangun atau telah selesai melaksanakan tugas. Melihat jejak sejarahnya, dahulu Arjawinangun adalah tempat peristirahatan Adipati Arya Kemuning Putra Ki Gede Luragung saat melaksanakan amanat dari Ayahandanya untuk mengundang Suryadarma di Indramayu agar datang ke Gunungjati.

Rasa toleransi yang tinggi bagi keragaman beragama di desa yang terletak di Kabupaten Cirebon ini tentu tidak datang dengan sendirinya. Ada tokoh-tokoh masyarakat yang memelopori terciptanya keharmonisan beragama ini, salah satunya adalah KH. Syathori (w. 1969), beliau adalah pendiri Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun, sejak tahun 1930. Selain menjadi pelopor keharmonisan beragama, kiprahnya dalam bidang agama dan sosial sangat dirasakan pada zamannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Catur Widiat Moko yang berjudul “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam mengaggas pluralisme agama ini, Nurcholis mengaitkan dengan tujuan orang beragama untuk bersikap lapang dan terbuka. Menurutnya, sebaik-baik agama disisi Allah adalah *al-hanifiyyah al-samhah* yaitu

¹ Ahmad Tafsir Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 57–77, <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/154>.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

mencari kebenaran secara terbuka yang membawa sikap toleran, terbuka, tidak sempit, tidak fanatik dan tidak membelenggu jiwa. Dalam ide pluralisme agama yang dibawanya, Nurcholis Madjid menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang mencari dan berpegang pada kebenaran secara lapang dan *all-inclusive* dengan memberi tempat pada pengakuan semua agama, semua kitab suci dan semua Nabi. Semangat inilah yang menunjukkan bahwa pluralisme agama dalam gagasan Nurcholis madjid ingin melebur keberbedaan agama dalam keterbukaan, saling menghormati, saling toleransi, bekerja sama bahu-membahu dalam memperjuangkan keadilan dan saling menghormati harkat kemanusiaan bersama-sama. Dalam pemikirannya, Nurcholis sangat mengedepankan optimisme yang tinggi terhadap berhasilnya pencapaian “titik temu” dari berbagai agama.²

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian terdahulu belum spesifik kepada ajakan pada kebaikan (dakwah) ditengah pluralisme, hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid untuk melebur keberbedaan agama dalam menciptakan harmonisasi beragama di Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang, adalah terfokus tentang bagaimana proses dakwah dalam pluralisme dari tokoh KH. A Syatori Di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Kabupaten. Cirebon dalam menciptakan harmonisasi antarumat beragama khususnya di daerah Cirebon.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Choirun Ulum, Muhammad Haramain yang berjudul “Eksistensi Dakwah Dalam

² Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks KeIndonesiaan,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 61–78, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1542>.

Merespon Pluralisme”. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian terdahulu terfokus pada kajian dakwah dalam masyarakat dengan menyeru masyarakat dengan cara memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya. Dan penelitian tersebut lebih mengarah pada pendekatan dakwah kultural, antara materi dan obyek dakwah yang sangat signifikan.³ Sedangkan pada penelitian sekarang, terfokus pada dakwah yang dilakukan oleh KH. A Syatori melakukan dakwahnya dengan pendekatan dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan melebur dengan masyarakat plural lainnya sembari menyebarkan ajaran agama Islam.

Dilihat dari latar belakang diatas peneliti ingin menjawab dan menjelaskan dari pertanyaan, bagaimana sejarah dakwah yang dilakukan oleh KH. A Syatori di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Kabupaten Cirebon, ditengah Pluralisme beragama?

B. Temuan Dan Pembahasan

Toleransi Terhadap Pemeluk Agama

Toleransi beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.⁴ Dalam konteks inilah Al-Qur’an secara tegas melarang untuk melakukan

³ Ahmad Choirun Ulum and Muhammad Haramain, “Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme,” *Komunida* 7, no. 2 (2017): 124–138.

⁴ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2016).

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam. Hal ini telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah/2:256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹⁾ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian.⁵ Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Konsideran yang dijelaskan ayat tersebut adalah karena telah jelas jalan yang lurus. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber

⁵ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 405–415, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>.

dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi *sallallahu ‘alaibi wa sallam*. “Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam?) kemudian turunlah ayat tersebut diatas.⁶

Komunikasi Antarumat Beragama

Sedangkan pengertian komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, definisi komunikasi adalah sebuah tahapan dimana dua orang atau lebih saling bertukar informasi satu sama lain, yang pada pokoknya akan muncul saling pengertian yang bersifat mendalam.⁷

Komunikasi antarumat beragama akan menumbuhkan keharmonisan dalam lingkungan sosial, juga menambah nilai toleransi antarumat beragama disuatu daerah.⁸ Toleransi antarumat beragama merupakan suatu hal yang mendasar dan harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Toleransi menimbulkan sikap saling menghormati antar agama. Perlunya menunjukkan sikap saling menghargai antar agama, dan tidak boleh memaksa umat agama lain mengikuti agama kita, serta tidak boleh membenci agama lain. Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam. Negara yang kaya akan pulau, agama, suku, ras, bahasa dan antar

⁶ *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir Ibnu Katsir (Pustaka Imam Syafii, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=BtPxRyhSIC>.

⁷ E M Rogers and D L Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research* (Free Press, 1981), <https://books.google.co.id/books?id=r3tiAAAAMAAJ>.

⁸ Siti Suhartinah Dewi Anggraeni, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 59–77, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

golongan. Tentunya dalam semua perbedaan yang ada itu, keharmonisan akan tercipta bila perilaku komunikasi antar umat beragama dapat tercipta dengan baik.

Etnografi Komunikasi

Perlu kita ketahui bahwa Etnografi komunikasi adalah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat yang kemudian disebut masyarakat tutur, meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.⁹ Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian etnografi komunikasi yaitu, bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).¹⁰

Hymes membagi ruang lingkup kajian bidang ilmu etnografi komunikasi kedalam beberapa bagian, yaitu:

1. Hakikat dan definisi mengenai apa itu masyarakat berbahasa/tutur.
2. Cara masyarakat dalam suatu budaya melakukan komunikasi.
3. Pola komunikasi yang digunakan dan apa fungsinya.
4. Komponen penting yang ada dalam keterampilan dan kompetensi komunikasi.
5. Hubungan antara pandangan dunia mengenai bahasa dan organisasi sosial masyarakat.

⁹ Muhammad Najmuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang)," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 263–283, <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/166>.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), hl.17.

6. Kajian mengenai bahasa (linguistik), ketidaksetaraan, dan kehidupan sosial universal.¹¹

Metode etnografi komunikasi juga merupakan metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografi komunikasi. *Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasi tindakan-tindakannya. *Ketiga*, makna dan tindakannya bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antar komunitas satu dengan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.¹²

Etnografi adalah jenis metode penelitian yang diterapkan untuk mengungkap makna sosial-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural (*culture-sharing group*) tertentu dalam ruang atau konteks yang spesifik. Seorang etnografer tak hanya mengamati namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan kultur suatu kelompok masyarakat yang diteliti.¹³

¹¹ Kiki Zakiah Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 181–188.

¹² Ibid.

¹³ Mohammad Siddiq and Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18 (2020).

Sejarah Pendirian dan Proses Perkembangan Pondok

Sebelum kita lebih jauh membahas lebih jauh, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu siapa pendiri dari Pondok Pesantren ini. Pendiri Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah K.H bin Abdullah bin Muhammad Salabi, ayah KH Syahtori. Aktivitas Pesantren terlihat lebih jelas ketika Pondok Pesantren dipegang oleh KH.A. Syahtori yang kemudian mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1953-1970. Ditangan KH. A. Syahtori, bangunan fisik Pesantren mengalami berbagai renovasi. Yang semula hanya satu dua kompleks, kemudian berkembang menjadi delapan kompleks. Salah satu yang unik dari Pondok Pesantren ini adalah penamaan kompleks dengan menggunakan abjad latin, tidak menggunakan nama atau abjad arab.

KH. Abdullah Syatori atau yang akrab dengan Mbah Kyai Syatori, ia lahir pada tahun 1905 di dusun Lontang Jaya, desa Panjalin, Majalengka. Beliau juga akrab di panggil sebagai kyai besar karena rasa ta'dim masyarakat terhadap KH. A Syatori sehingga seluruh masyarakat Arjawinangun memanggilnya Kyai besar. Ayahanda KH. A Syatori adalah KH. Sanawi merupakan seorang ulama penghulu yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun dan mendirikan sebuah musala bersama anaknya yaitu KH. A Syatori.¹⁴ Dan kakek dari Kyai Syatori adalah KH. Hasanudin yang merupakan sosok ulama dan pejuang di zamannya dalam mengusir penjajah, terutama ketika perang kedondong.

¹⁴ Didin Nurul Rosidin Farihin, Aah Syafaah, "Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab Dan Sanad," *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 1 (2019): 1–32, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/4675>.

KH. A Syatori putera dari KH. Sanawi dan Hj. Arbiyah dikaruniai 6 (enam) orang anak dengan laki-laki 2 (dua) yaitu KH. Abdullah Syathori dan Mabruk. Sedangkan perempuan ada 4 (empat) yaitu Ny. Saodah, Ny. Ruqoyah, Ny. Zahro, dan Ny. Fathonah. Dalam pengembangan pesantren KH. Sanawi tidak terlalu mengalami kendala, walaupun dalam pembangunannya ia tidak menerima sumbangan dari manapun tetapi dengan tekad yang kuat serta dukungan selalu dari sang istri, akhirnya pembangunan pesantren pun dapat terealisasi. Meskipun ketika itu hanya ada satu bangunan yang disebut dengan Wahda Uhud yang memiliki beberapa fungsi yaitu: tempat beribadah, tempat belajar mengajar, tempat mengaji Al-Qur'an serta tempat berdiskusi atau bermusyawarah.¹⁵

Ketika itu aktifitas pesantren belum terlihat jelas, karena hanya ada siswa (santri) yang berjumlah sedikit dan itu pun dari penduduk sekitar pesantren. Mereka hanya belajar di pesantren kemudian pulang ke rumah masing-masing. Karena sebagai seorang naib yang selalu berpindah-pindah tempat KH. Sanawi mendapatkan tugas untuk menjadi naib di kampung halamannya yaitu majalengka sehingga pesantren ia wariskan kepada putranya yaitu KH. Abdullah Syathori. Maka dari sinilah kemudian KH. Abdullah Syathori banyak melakukan gebrakan dalam mengembangkan pondok pesantren.

Dilihat dari sejarahnya, bahwa latar belakang pendidikan KH. A Syahtori cukup beragam, inilah yang membuat latar belakang pendidikan akademi di Pesantren Dar Al-Tauhid juga memiliki pengembangan yang beragam. Menurut sejarah KH A Syatori belajar di Pesantren Kuningan pada KH. Sobari, Pesantren Babakan Ciwaringin pada Kyai

¹⁵ Ibid.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Isma'il bin Adzra'i bin Nawawi dan Kyai Dawud murid kyai Khalil Bangkalan, Pesantren Asmoro Majalengka pada KH. Abdul Halim, Pesantren Jamsaran Solo pada Kyai Idris dan terakhir beliau belajar di Pesantren Tebuireng Jombang dengan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁶

Keberagaman latar belakang ilmu KH. A Syatori inilah yang menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan Pesantren. Sistem pembelajaran yang sangat populer yang diterapkan oleh KH. A Syatori pada santri-santri nya di Pondok Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah *Halqoh* atau yang sering dikenal dengan *bandongan* dan *sorogan*. Selain *Bandongan* dan *sorogan* beliau juga menerapkan sistem madrasah klasikal, proses pendidikan pesantren dilakukan dengan penjenjangan dengan menggunakan sebutan sifir awal (nol pertama), sifir tsani (nol kedua) dan sifir tsalits (nol ketiga). Tiap sifir memiliki tiga jenjang A, B, dan C, sehingga semuanya berjumlah sembilan jenjang. Sebutan ini, pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah *Ibtidaiyyah* (enam tahun) dan *Tsanawiyyah* (tiga tahun).¹⁷

Sistem pengajaran KH. A Syatori dalam melaksanakan program belajar mengajar madrasah, dapat dibilang cukup klasik karena harus menggunakan ruangan, menulis dengan papantulis dan kapur. Namun sistem pembelajaran seperti ini sempat mendapat kritikan dari beberapa tokoh setempat, karena ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis menggunakan kapur kemudian dihapus dan debunya akan bertebaran dilantai. Hal tersebut dianggap sebagai penghinaan terhadap ayat suci Al-Qur'an dan hadits. Namun, dengan gigih KH. A

¹⁶ Sofwatul Maola, "Kebijakan Dan Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹⁷ *Ibid*, hl.46.

Syatori dapat meyakinkan orang-orang yang beranggapan negatif terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan dalam Pondok Pesantrennya.

Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Tujuan pesantren ini secara umum adalah membina para santri menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon dalam 24 Hasil wawancara dengan KH. Mahsun Muhammad. 25 Hasil wawancara dengan KH. Chozin Nasuha. perjalanannya mempunyai visi yaitu “Kokoh dalam iman dan taqwa, berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat”. Adapun untuk misinya antara lain: a). Menyediakan dan mengembangkan sarana prasarana pendidikan; b). Mengadakan sarana penunjang kegiatan pembelajaran; c). meningkatkan mutu dan mengadakan sarana media pembelajaran; d). mengadakan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya insani secara universal; e). Meningkatkan etos kerja tenaga kependidikan dan non kependidikan melalui pendidikan formal, pelatihan, kursus, seminar dan workshop; f). Peningkatan dan pembumihian ketrampilan kecakapan hidup (life skill) bagi santri secara intensif; g). Menyelenggarakan beasiswa bagi siswa atau santri berprestasi; h). Pendamping bagi siswa dan tenaga kependidikan maupun tenaga non kependidikan serta masyarakat dalam mengikuti program studi lanjut. 26 Dengan visi misi tersebut harapan pengasuh pesantren agar alumni menjadi orang yang berguna bagi perkampungannya masing-masing dan bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat di pesantren.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hl.47.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Santri Dar Al-Tauhid terdiri dari putra putri yang jumlahnya pun selalu berubah-ubah, asal daerah santri juga beragam hanya yang terbanyak adalah dari propinsi Jawa Barat terutama Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, Subang, Karawang. Selain dari Jawa Barat, sejumlah santri berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, Bandar Lampung, Riau, Jambi, Medan dan NTT. Sedangkan dalam pembagian kelompok saat ini, dibagi dua yaitu santri dalam36 dan santri luar.

Awal berdiri sampai dengan sekarang lulusan atau alumni dari Pesantren Dar Al-Tauhid cukup banyak. Para lulusan ini menempati berbagai profesi baru di bidang formal atau pun non-formal. Seperti pendiri dan pengasuh pesantren, guru, birokrat, politisi, pedagang, petani, nelayan, tentara, dan tentu saja profesi lainnya. Atas dasar tersebut maka di bentuklah sebuah wadah komunikasi alumni yang diberi nama dengan HAMADA (Himpunan Alumni Ma“had Dar Al-Tauhid), adapun kegiatan dari Hamada ini diselenggarakan setiap dua tahun sekali diadakan pertemuan bersamaan dengan haul KH. Abdullah Syathori di pesantren Dar Al-Tauhid.¹⁹

Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama Di Pesantren

Di tengah tengah Pluralisme beragama menjadi salah satu fokus pemerintah RI dalam menjaga Keutuhan hubungan antar Umat beragama sebagaimana tertuang di dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8/9 tahun 2016 pada ketentuan umum bab satu yang mengatakan:

¹⁹ *Ibid*, hl.49.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama Umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kerukunan antar umat beragama merupakan adanya suatu hubungan yakni dengan antara umat beragama yang didasarkan terhadap pengertian, toleransi, saling menghargai dan menghormati kesetaraan dalam praktik pengajaran agama mereka. Sedangkan toleransi adalah adanya suatu kebijakan atau saling mengakui untuk orang lain. Bahwa mereka berada di posisi yang sama berarti agama mereka. Kedua, kerja sama dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Bagian dari yang pertama menunjukkan perlunya setiap umat beragama memiliki suatu pemahaman tentang hubungan ini. Berdasarkan pada kesadaran tentang bagaimana berbagai agama dan kepercayaan dibangun. Oleh karena ini untuk menciptakan sebuah kerukunan umat beragama, diperlukannya perilaku komunikasi yang baik antara umat beragama.

Salah satu tokoh pelopor hidup bersama dalam keragaman beragama di Desa Arjawinangun Kabupaten Cirebon adalah KH. Syatori, beliau adalah pribadi yang sederhana dan bersahabat dengan masyarakat kalangan bawah. Tanpa membedakan agama, etnis, bahasa, dan jenis kelamin.

Seperti yang diungkapkan Fahmina, dalam penelitiannya tahun 2008, Arjawinangun sebagai daerah yang multi etnis menyimpan keharmonisan dan rasa toleransi beragama yang tinggi. Terbukti terdapat 3 agama yang ada di Desa Arjawinangun yaitu agama Islam, agama

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Kristen Protestan, dan agama Buddha. Suatu ciri multikultur dan toleransi ini terlihat jelas dengan adanya sebuah bangunan beribadah 3 agama tersebut yang letaknya sangat berdekatan. Untuk letaknya Gereja Bethel Indonesia berhadapan dengan Vihara (tempat beribadah orang Buddha), sedangkan Masjid Fadlullah Arjawinangun terletak 100 meter dari Gereja dan Klenteng.

Kondisi perilaku komunikasi antarumat beragama yang kondusif bagi keragaman ini tentu tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses belajar masyarakat sejak lama. Diantara faktor pembentuk kondisi ini adalah adanya tokoh-tokoh yang melegenda dan juga menciptakan kondisi damai ini adalah KH. Syatori (w.1969). Beliau adalah pendiri pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun, sejak 1930. Beliau ulama dan sekaligus juga penggerak warga setempat.

Arjawinangun sangat terkenal oleh keberagaman agama nya, karena terdapat 3 agama yaitu agama Islam, kristen protestan dan budha. Ciri khas yang menjadi keunikan tersendiri adalah terdapat 3 tempat beribadahan yang letaknya sangat berdekatan yakni Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid dan Masjid Fadluullah berdekatan dengan Gereja jarak antara masjid dan gereja hanya 100 meter, kemudian persis didepan Gereja terdapat sebuah Vihara Budha Asih yang letaknya persis berhadapan hanya di pisahkan oleh jalan saja. Dengan pluralisme yang ada, KH. A Syatori mengajarkan kepada santri-santri nya untuk berperilaku baik dan menjalin komunikasi yang baik terhadap sesama meskipun berbeda agama. Oleh karena itu meski santr-santri Dar Al-Tauhid hidup di lingkungan yang memiliki keanekaragaman agama, namun mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Semua itu adalah salah satu faktor berkat ilmu dan didikan yang dibawa oleh KH. A Syatori pada Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon.

Pendidikan moral yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun oleh KH. A Syatori sangatlah mendalam dan bukan hanya diucap melalui kata-kata saja, namun beliau juga menerapkan apa yang ia ucapkan yaitu menghargai perbedaan ditengah perbedaan agama dan selalu menjalin komunikasi yang baik di tengah pluralisme beragama. Terbukti, KH. A Syatori menyekolahkan anak kandungnya di sekolah umum yang bercampur dengan kaum non-muslim, ini bertujuan untuk mendidik anak nya agar dapat berbaur dengan anak anak non-muslim lainnya dan menumbuhkan rasa toleransi sejak dini pada anaknya. Begitu pula ia terapkan hal yang sama pada santri-santri nya di Pondok.

KH. A Syatori tidak melarang santri nya untuk bersekolah di sekolah umum yang terdapat non-muslim. Beliau juga memberi kebebasan untuk santrinya memilih sekolah formal yang diinginkan oleh santrinya, yang terpenting santri nya wajib mengikuti metode pendidikan yang telah di terapkan dalam Pondok. Sehingga pendidikan formal dan agama yang dipelajari oleh santri bersifat seimbang, dengan bersekolah di sekolah formal pun santri dapat berinteraksi dan berteman baik dengan siswa non-muslim.

Metode seperti ini diterapkan berdampak hal yang sangat positif baik untuk pengembangan motorik anak maupun untuk hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar. Hubungan sosial antara santri dengan masyarakat muslim maupun non-muslim menjadi baik bahkan dapat dikatakan sangat harmonis. Hal ini dibuktikan ketika bulan puasa masyarakat non-muslim pemilik tokoh-tokoh besar yang ada di Pasar swalayan ds.Junjang Arjawinangun selalu memberi makanan ta'jil untuk berbuka para santri-santri Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun. Makanan ta'jil yang diberikan oleh koko atau taci atau

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

masyarakat non-muslim setempat akan di bawa ke masjid Fadlullah Arjawinangun, kemudian dibagikan kepada para santri yang hendak berbuka puasa bersama-sama.

Bukan hanya hubungan baik antara kaum non-muslim terhadap kaum muslim saja, namun masyarakat muslim dan santri-santri Pondok selalu membantu masyarakat non-muslim ketika ada musibah atau membantu hal-hal kecil yang membangun hubungan sosial yang baik. sebagai contohnya, ketika hari minggu kaum kristen ingin beribadah di Greja, maka masyarakat setempat yang mayoritas kaum muslim membantu melancarkan jalan raya yang macet, agar mobil-mobil milik masyarakat yang ingin beribadah di Greja dapat terparkir dengan baik dan dapat beribadah dengan tenang di dalam Greja.

Lokasi Greja yang terletak persis di depan Vihara Budha Asih dan hanya di pisahkan oleh jalan raya yang tidak terlalu besar, maka sering terjadi kepadatan lalu lintas ketika hari minggu bertepatan dengan waktu beribadah umat kristiani. Hubungan sosial yang baik ini lah yang terus diterapkan oleh masyarakat muslim dan antri-santri di Pondok Pesantren dengan kaum non-muslim yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sehingga dari dulu hingga kini, Arjawinangun sangat terkenal dengan tingkat toleransi yang tinggi hal ini tentunya tak lepas dari pengaruh Islamisasi yang dibawa oleh KH. A Syatori dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun.

Komunikasi Muslim dan Buddha

Untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama, faktor komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat terbentuknya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai

bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan, budaya sebagai berkah daripada bencana, dan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif, serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum-forum dialog, untuk mencapai kesepakatan.²⁰

Dalam hubungan antaretnis dan agama yang berbeda, KH. Syatori bukan hanya mengajari santri-santri nya untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, tetapi beliau juga aktif menciptakan hidup bersama secara damai. Ini ditunjukkan diantaranya ketika bulan puasa, dimana beliau memperbolehkan para Tionghoa ataupun yang non-muslim untuk mengirim *Ta'jil* kepada para santri di pondok Pesantren Dar Al-Tauhid dan umat muslim yang berbuka puasa di masjid Fadlullah Arjawinangun.

Hubungan harmonis antarkaum muslim dan Buddha di Desa Arjawinangun juga dibuktikan dengan KH. Syatori menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tempat anak-anak Tionghoa dan non-muslim sekolah. Beliau membiarkan generasi penerusnya memahami keragaman beragama sejak awal, tanpa khawatir anak-anaknya terbawa atau terpengaruh agama lain. Lantaran KH. A Syatori telah membekalkan ilmu pengetahuan agama yang sangat kuat kepada anak nya dan santri-santri dipondok Pesantrennya, oleh karena itu hingga saat ini, kaum muslim di desa ini tidak ragu lagi untuk membiarkan anaknya bergaul dengan anak-anak Tionghoa maupun non-muslim lainnya.

²⁰ Wawan Hernawan, "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Kom & Realitas Sosial* 1, no. 1 (2010): 62–74.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdakwahnya, beliau menerapkan pendidikan moral. Berbicara tentang moralitas atau akhlak manusia, Al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan kepalsuan, atau antara yang baik dengan yang buruk. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang uruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu sebab ada sebuah kenikmatan yang dirasakan dari perbuatan itu. Ketiga, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan uruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik pembenaran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinan.

Kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan pendidikan moral untuk bersosialisasi. Agama Islam telah memerintahkan kita untuk selalu berbaur baik dengan sesama. Pentingnya pendidikan moral adalah untuk belajar bagaimana kita bisa berbuat baik dengan orang lain meskipun berbeda agama. saling menghargai satu sama lain, terutama dalam hubungan pertemanan. Tentunya, KH. A Syatori tidak melarang santri-santrinya untuk bergaul dengan siapa saja sekalipun dengan non-muslim. Karena hal ini salah satu dari sikap menghargai, namun tentunya dengan batasan-batasan tertentu.

Sebuah moral yang baik juga dapat membentuk perilaku yang beretika. Oleh sebab itu mengapa dalam dakwahnya KH. A Syatori membekali santri-santrinya dengan pendidikan moral. Agar penerus kaum muslim dapat peduli terhadap sesama, dan saling membantu satu sama lain. Sikap respek ditengah masyarakat plural ini lah yang bisa

menciptakan harmonisasi beragama. Oleh karena itu, beliau selalu dikenal sebagai kyai yang disegani oleh masyarakat, karena sikap lemah lembutnya dan sikap saling menghargai dengan sesama. Misi yang beliau bawa dalam dakwahnya adalah untuk menumbuhkan toleransi dan hubungan baik antar umat beragama di Arjawinangun Kab. Cirebon.

Lingkungan pondok pesantren yang juga dekat dengan tempat peribadahan kaum non-muslim yakni Greja dan Vihara Budha Asih yang terletak dekat dengan masjid Fadluullah, namun tetap santri-santri dapat menerima perbedaan ditengah pluralisme beragama berkat didikan yang diberikan oleh KH. A Syatori bahwa sebagai umat umat muslim harus menerima perbedaan yang ada. Sehingga santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Dar Al-Taudid, meski mereka memiliki teman non-muslim dilingkungan dekat pondok pesantren, tapi mereka tetap pada ajaran Islam yang benar dan memiliki rasa toleransi bergama yang kuat.

Kerjasama dengan non-muslim beliau sudah lakukan juga dalam rangka membangun masyarakat secara bersama-sama. Karena ketulusannya dalam membangun kerjasama ini, ada tokoh Tionghoa setempat yang ahli dalam pengobatan, selalu menggunakan doa-doa yang berasal dari Al-Quran, meski dia bukan muslim.

Selain kiprah dikalangan santri dan masyarakat bawah, KH. Syatori juga sosok yang aktif dalam organisasi tingkat nasional di PBNU. Karena ketokohnya inilah dan karena perannya dalam membangun kerukunan umat Arjawinangun, kerukunan antaretnis dan antar agama hidup makmur di Desa Arjawinangun Kab. Cirebon.

Interaksi di Bidang Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya

Dalam hal perdagangan di ds.Junjang Arjawinangun memiliki pasar Swalayan yang sangat besar letaknya tak jauh dari Pondok

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

Pesantren Dar Al-Tauhid. Terdapat banyak penjual yang berlatar belakang agama yang berbeda. Namun, perbedaan ini menyebabkan kemajuan di bidang Ekonomi pasar. Biasanya para santri wati dan santriwan membeli peralatan atau perlengkapan sehari-hari untuk di pondoknya mereka membeli dipasar swalayan Arjawinangun. Selain tempatnya yang dekat dengan pondok, pasar swalayan ds. Junjang Arjawinangun juga menjual semua kebutuhan santri-santri yang ada di Pondok, mulai dari peralatan tulis, kebutuhan sandang, pangan hingga kebutuhan lainnya semua tersedia dipasar, harganya pun sangat terjangkau sangat cocok untuk kalangan santri.

Orang Tionghoa ataupun yang non-muslim untuk mengirim *Ta'jil* kepada para santri dan muslim yang berbuka puasa di masjid Fadlullah Arjawinangun. Hubungan komunikasi antara umat Islam dan non-muslim di daerah Arjawinangun terjalin dengan baik, KH. A Syatori pun sangat akrab dengan masyarakat non-muslim sekitar sehingga terjadi hubungan timbal balik sosial yang baik diantara keduanya. Selain memberi ta'jil untuk para santri berbuka puasa, masyarakat non-muslim setempat juga sering membantu entah berupa materi maupun non materi jika ada kegiatan sosial di lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan positif ini masih terus terjalin dari dulu hingga sekarang. Hal ini tak lepas dari pengaruh positif yang dibawa KH. A Syatori dalam menyebarkan dakwah di lingkungan masyarakat Arjawinangun dan didalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.

Peran politik dalam kerukunan umat beragama adalah untuk menyatukan setiap ormas, tokoh masyarakat, dan para ketua ataupun pemimpin sebuah organisasi agar dapat menyatu meski memiliki beda agama. Biasanya bagi ormas, tokoh masyarakat maupun FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) digunakan sebagai media seremonial antar

umat beragama. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat menimbulkan suatu kerukunan umat beragama. Karena dalam setiap Kota memiliki FKUB dan tokoh masyarakat dari beberapa agama yang berkumpul menjadi satu forum. Dan biasanya forum tersebut banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial yang menyangkut kerukunan antara umat beragama didaerahnya masing-masing. begitu pula di lingkungan Pondok Dar Al-Tauhid Arjawinangun yang memiliki beberapa ormas, FKUB, serta tokoh masyarakat dari beragamaan agama. di Pondok Dar Al-Tauhid sendiri ada KH. A Syatori sebagai kyai sekaligus tokoh agama di Pondok serta lingkungan sekitar.

Ada tokoh Tionghoa setempat yang ahli dalam pengobatan, selalu menggunakan doa-doa yang berasal dari Al-Quran, meski dia bukan muslim. Namun, karena pada masa itu masyarakat belum banyak yang bisa dengan pengobatan alternatif tersebut, maka mereka meminta orang tionghoa tersebut untuk mengobati masyarakat setempat yang sedang sakit.

Kehidupan umat beragama tentunya memiliki tradisi atau kebudayaan masing masing bagi setiap agama. begitu pula yang ada di Arjawinangun, terdapat perayaan Cap Go Meh sebagai perayaan penutup umat Budha. Tentunya, tradisi ini rutin diadakan setiap tahunnya. Bukan hanya umat Budha saja yang memeriahkan penutupan acara ini, namun seluruh lapisan masyarakat di Arjawinangun ikut serta dalam memeriahkan acara seremonial ini.

Acara perayaan Imlek Kirab Cap Go Meh menjadi pemersatu umat beragama di Arjawinangun. Sudah menjadi tradisi sejak dahulu acara penutup perayaan Cap Go Meh di rayakan bukan hanya masyarakat Budha saja, namun masyarakat lainpun ikut merayakannya sebagai tanda harmonisasi beragama, namun acara ini hanya dapat boleh dilakukan

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

umat muslim ketika acara penutup saja bukan pada perayaan inti Cap Go Meh. Beberapa santri pun ikut memeriahkan perayaan Cap Go Meh ini, dengan melihat pertunjukan Li Yong dan Barongsai. Perayaan Cap Gomeh biasanya diadakan di alun-alun Arjawinangun yang letaknya tepat didepan Masjid Fadllullah Arjawinangun. Waktu pelaksanaannya biasanya siang ba'da sholat dzuhur atau sore ba'da sholat asar.

C. Kesimpulan

Dakwah di tengah Pluralisme agama yang dipelopori oleh KH. A. Syatori di dalam Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, membawa pengaruh yang sangat besar. Pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam Pondokpun sangat efektif untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama bagi para santri. Selain berdakwah melalui pendekatan komunikasi, KH. A. Syatori juga memiliki metode pembelajaran yang sangat terkenal di Pondoknya yaitu: model Sorogan dan Bandongan, serta model klasik atau berkelas-kelas (sekolah berjenjang). Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun adalah pondok pertama yang berdiri ditengah keberagaman yang ada di desa tersebut. Sikap rendah hati dan komunikasi yang baik diajarkan oleh KH. A. Syatori kepada santri dan masyarakat sekitar. Sehingga dari dakwah yang tersebar di tengah masyarakat yang beragam agama membuat kehidupan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun memiliki rasa toleransi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 181–188.
- Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>.
- Farihin, Aah Syafaah, Didin Nurul Rosidin. "Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab Dan Sanad." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 1 (2019): 1–32.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/4675>.
- Hernawan, Wawan. "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)." *Kom & Realitas Sosial* 1, no. 1 (2010): 62–74.
- Iqbal Amar Muzaki, Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 57–77. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/154>.
- Maola, Sofwatul. "Kebijakan Dan Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks KeIndonesiaan." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 61–78.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1542>.

Fifi Novianty: Dakwah Dalam Pluralisme Beragama

- Mursyid, Salma. “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2016).
- Muzaki, Iqbal Amar. “Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 405–415.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>
- Najmuddin, Muhammad. “Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang).” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 263–283. <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/166>.
- Rogers, E M, and D L Kincaid. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press, 1981.
<https://books.google.co.id/books?id=r3tiAAAAMAAJ>.
- Siddiq, Mohammad, and Hartini Salama. “Etnografi Sebagai Teori Dan Metode.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18 (2020).
- Ulum, Ahmad Choirun, and Muhammad Haramain. “Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme.” *Komunida* 7, no. 2 (2017): 124–138.
Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Imam Syafii, 2005.
<https://books.google.co.id/books?id=BtPxRtiRyhSIC>.